

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak-anak kita adalah masa depan kita sendiri. Setiap orang tua akan merasakan kebahagiaan yang sangat besar ketika memiliki anak-anak yang cerdas. Anak usia dini memiliki potensi yang luar biasa. Masa keemasan adalah masa dimana kemampuan anak untuk menyerap berbagai informasi dan perilaku di lingkungan sekitar tempat mereka tumbuh dan berkembang.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Anak adalah ibarat oase di tengah-tengah gurun pasir yang kering dan tandus. Ia akan memberi kepuasan ketika dahaga, memberi keteduhan ketika panas, dan memberikan kebahagiaan ketika datang nestapa. Pada anaklah tergantung cita dan cinta orang tua. Dengan anaklah orang tua akan mengarungi bahtera kehidupan. Dan doa anaklah yang akan memberi kesejukan dan kebahagiaan di alam akhirat. Semua itu akan menjadi sebuah keniscayaan apabila seorang anak mendapat pendidikan yang tepat, sehingga berguna bagi orang tua, lingkungan, masyarakat dan negara.

Masa yang tepat untuk pembentukan diri, karakter dan potensi anak adalah ketika anak usia 1-8 tahun. Saat itu otak tumbuh pesat dan siap diisi dengan berbagai informasi dan pengalaman. Penelitian menunjukkan bahwa anak usia dini adalah masa “*window opportunity*”.¹ Pada masa ini, otak anak bagaikan spons yang dapat menyerap cairan. Tentunya setiap orang tua menginginkan “cairan” yang terbaik untuk “spons” pada anak mereka. Agar dapat menyerap dengan baik, spons tersebut harus ditempatkan didalam air. Air inilah yang diumpamakan sebagai lingkungan positif bagi anak.

Dalam masa “*golden age*” ini, anak membutuhkan pendidikan akhlak yang baik dari lingkungannya. Akhlak sendiri adalah pembahasan terpenting dalam al-Quran, bahkan ini menjadi misi terpenting dalam risalah para nabi. Karena tanpa akhlak, agama tidak akan bermakna dan masalah duniawi tidak akan terurus.

Sebuah masyarakat yang tidak berakhlak akan musnah. Karena pada hakikatnya, seseorang akan menjadi manusia ketika dia berakhlak. Jika tidak, maka dia adalah hewan yang sangat berbahaya, yang akan menggunakan akalinya untuk merusak dan mengacau. Demi kepentingan materinya secara ilegal, maka dia akan mencakar, dan untuk menjual senjata dia akan mengadu domba.

¹ Lusya Kus Ana, “Salah Satu Gangguan Otak Pada Anak”, *National Geographic online*, <http://nationalgeographic.co.id> diakses tanggal 20 Januari 2014

Al-Ghazali,² dalam *al-Mursyid al-Amîn Ilâ Maw'izhat al-Mu`minîn*, mengatakan bahwa akhlak terpuji itu meliputi aspek lahiriah manusia dan aspek batiniah. Yang dimaksud dengan aspek batiniah adalah keadaan seseorang yang memiliki sifat-sifat terpuji secara batin, baik terhadap Allah SWT, terhadap manusia, maupun terhadap alam sekitarnya. Sifat-sifat batiniah ini sangat variatif dan cenderung fluktuatif sesuai dengan intensitas manusianya dalam upayanya berbenah dan memperbaiki diri. Karena itulah Rasulullah SAW bersabda: **حسنوا أخلاقكم** (perbaikilah akhlak kalian).³

Pendidikan akhlak merupakan sarana yang memberikan kepada manusia aturan atau petunjuk yang kongkret tentang bagaimana ia harus hidup dan bertindak dalam kehidupan manusia yang baik, dan bagaimana menghindari perilaku-perilaku yang tercela. Akhlak merupakan hal yang paling utama dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam pergaulan antar sesama. Untuk merealisasikan bahwa manusia sebagai umat terbaik yang lengkap, Allah telah mengutus Rasul-Nya sebagai suri teladan bagi semua makhluk Allah, untuk dicontoh segala akhlaknya agar menjadi manusia yang selamat, baik di dunia ini maupun di akhirat.⁴

Berdasarkan pengamatan peneliti dalam proses pembelajaran siswa khususnya aspek pengembangan nilai-nilai agama dan moral pada

² al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, terj. Muhammad Arifin, (Semarang: Wicaksana, 1993), 13.

³ Afifah Habie, "Akhlak Mulia Muslim", *Dakwatuna online*, <http://www.dakwatuna.com>, diakses tanggal 5 Februari 2014.

⁴ Musli, "Metode Pendidikan Akhlak Bagi Anak", *Media Akademika*, Vol. 26, No. 2, April 2011.

Kelompok B TK Tadika Puri Kediri, ditemukan fakta bahwa siswa mengalami beberapa permasalahan yakni kurang memiliki akhlak/ adab yang baik. Dari sejumlah 13 orang siswa dalam satu kelas, terdapat empat orang yang suka bertengkar, dua orang suka menjahili temannya, satu orang suka berkata kotor dan dan teriak-teriak di dalam kelas, serta satu orang lainnya sering berkata bohong pada guru⁵. Itu artinya dari sejumlah 13 siswa dalam satu kelas, total terdapat sekitar 62% siswa yang kurang memiliki akhlak terpuji.

Hal ini diduga karena metode yang digunakan dalam pembelajaran sebelumnya, yaitu ceramah dan bercerita dirasa kurang efektif. Maka untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti mencoba untuk merumuskan yaitu: perubahan strategi pembelajaran. Dalam hal ini peneliti mencoba menerapkan strategi/ metode pembelajaran berbasis audio visual. Dipilihnya metode pembelajaran ini karena memiliki tiga tujuan utama⁶, yaitu:

1. *Tujuan Kognitif*. Bahan ajar ini dapat digunakan untuk mengajarkan pengenalan kembali atau pembedaan stimulasi gerak yang relevan, seperti kecepatan objek yang bergerak, penyimpangan dalam gerakan, dan sebagainya.
2. *Tujuan Psikomotorik*. Dalam hal ini film digunakan untuk memperlihatkan contoh keterampilan gerak, memperjelas dan

⁵ Observasi, di kelompok B TK Tadika Puri Kediri, 15 Januari 2013.

⁶ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif* (Jogjakarta: Diva Press, 2012), 308.

memperlambat atau mempercepat gerak, mengajarkan cara menggunakan suatu alat, memanjat, berenang dan sebagainya, serta memberikan umpan balik (*feedback*) tertunda kepada peserta didik secara visual untuk menunjukkan tingkat kemampuan mereka dalam mengerjakan keterampilan gerak setelah beberapa waktu kemudian.

3. *Tujuan Afektif*. Dalam tujuan afektif, film paling cocok jika digunakan untuk mempengaruhi sikap dan emosi, yaitu dengan menggunakan berbagai cara dan efek. Selain itu, film juga merupakan alat yang cocok untuk memperagakan informasi efektif, baik melalui efek optis maupun gambaran visual yang berkaitan.

Selain itu, pemilihan metode pembelajaran berbasis audio visual khususnya media film karena memiliki beberapa keunggulan yaitu⁷ :

1. Film mampu mengatasi keterbatasan jarak dan waktu.
2. Film mampu menggambarkan peristiwa-peristiwa masa lalu secara realistis.
3. Film mampu membawa penonton (siswa) dari satu tempat ke tempat yang lain atau masa yang satu ke masa yang lain.
4. Pesan yang disampaikan cepat dan mudah diingat.
5. Film dapat mengembangkan pikiran dan gagasan siswa, mengembangkan imajinasi siswa dan memperjelas hal-hal yang abstrak dengan gambaran yang lebih realistik.
6. Film sangat mempengaruhi emosi seseorang, dan

⁷ Teguh Trianton, *Film Sebagai Media Belajar* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 59.

7. Film sangat baik untuk menjelaskan suatu proses dan menjelaskan suatu ketrampilan dan semua siswa dapat belajar dari film karena menumbuhkan minat dan motivasi belajar.

Berdasarkan latar belakang kondisi tersebut di atas, maka peneliti mengambil tema penelitian: “Peningkatan Akhlakul Karimah Melalui Media Pembelajaran Audio Visual Pada Siswa Kelompok B TK Tadika Puri Kediri”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana upaya peningkatan akhlakul karimah melalui media pembelajaran audio visual pada siswa kelompok B TK Tadika Puri Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengetahui upaya peningkatan akhlakul karimah melalui media pembelajaran audio visual pada siswa kelompok B TK Tadika Puri Kediri.

D. Hipotesis Tindakan

Jika menggunakan media pembelajaran audio visual, maka akhlakul karimah siswa kelompok B TK Tadika Puri Kediri akan meningkat.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menampilkan dan merekonstruksi media pembelajaran audio visual. Hasil dari temuan dan rekonstruksi ini ditujukan untuk meningkatkan pemahaman dan penghayatan Akhlakul Karimah (perilaku terpuji) siswa pada proses pembelajaran di Kelompok B TK Tadika Puri Kediri.
- b. Memperkaya khasanah metode pembelajaran pendidikan akhlak, sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai salah satu bahan masukan dan pertimbangan dalam menetapkan kebijakan pengembangan pembelajaran, khususnya dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan kemampuan anak didik secara optimal.

- b. Bagi Guru

Dapat digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran. Ketepatan dalam menentukan atau memilih strategi pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah untuk meningkatkan akhlakul karimah (perilaku terpuji) siswa dengan menggunakan media

pembelajaran audio visual. Subyek pada penelitian ini adalah siswa kelompok B TK Tadika Puri Kediri yang berjumlah 13 anak pada semester genap tahun pelajaran 2013/ 2014. Penelitian ini menggunakan media pembelajaran berbasis audio visual berbentuk film.

G. Definisi Operasional

Akhlakul Karimah : sikap, perilaku, dan tindakan individu yang mengacu pada norma baik-buruk dalam hubungannya dengan sesama individu, anggota keluarga, masyarakat, hidup berbangsa, bernegara bahkan sebagai umat beragama, yang bertujuan untuk kebaikan dan peningkatan kualitas diri dalam mengarungi kehidupan sehari-hari.⁸

Media : secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’. Oleh karena itu, media dapat diartikan sebagai perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Media dapat berupa sesuatu bahan (*software*) dan/ atau alat (*hardware*).⁹

Audio Visual : sesuatu yang bersifat dapat didengar dan dilihat; alat peraga bersifat dapat didengar dan

⁸ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 29.

⁹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 3.

dilihat, seperti contohnya film, yang digunakan sebagai media dalam penelitian ini.¹⁰

¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia online, <http://kbbi.web.id>, diakses tanggal 3 Januari 2014.